

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri berbentuk batang ini memiliki sifat tahan asam, sehingga dikenal sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Umumnya, kuman TB menyerang jaringan paru-paru dan menimbulkan TB paru, namun dapat pula menyebar ke organ lain di luar paru (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar getah bening, tulang, serta organ tubuh lainnya. Penyakit ini ditandai dengan berbagai gejala, antara lain batuk berkepanjangan, batuk darah (hemoptisis), suara napas yang tidak normal atau mengi, sesak napas, nyeri dada, batuk dengan dahak kental berwarna kuning atau hijau dalam jumlah banyak, penurunan berat badan, hingga rasa lelah yang berkepanjangan. (Wahdi, Achmad & Dewi Retno Puspitosari. 2021)

Tuberkulosis (TBC) masih menduduki peringkat kedua sebagai penyebab utama kematian di dunia. Setiap tahunnya, lebih dari 10 juta orang terinfeksi TBC, dengan tingkat kematian mencapai sekitar 50% apabila tidak mendapatkan pengobatan. Jumlah kasus TBC diperkirakan meningkat dari 10,1 juta pada tahun 2020 menjadi 10,8 juta pada tahun 2023. Walaupun laju pertumbuhan kasus baru melambat dari 2,2% pada periode 2021–2022 menjadi 0,2% pada 2022–2023, angka tersebut masih jauh dari target strategi WHO untuk mengakhiri TBC, yakni menurunkan kasus sebesar 50% pada tahun 2025.

Di Indonesia terdapat 824 ribu kasus orang yang menderita penyakit TB paru angka kematian yang menderita dikarenakan penyakit TB paru mencapai 93 ribu orang setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah kasus TB paru di Indonesia yang ditemukan sebanyak 351,936 kasus, jumlah kasus pada tahun 2021 meningkat dengan jumlah kasus sebesar 397,377 kasus, pada tahun 2022 tenaga kesehatan Indonesia berhasil mendeteksi kasus TB paru terbaru sebanyak 700 ribu kasus, jumlah kasus tersebut merupakan capaian tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah kasus tuberkulosis tercatat mencapai 821.000 kasus. Angka tertinggi dilaporkan di provinsi dengan jumlah penduduk besar, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Secara nasional, kasus TBC pada laki-laki (57,9%) lebih banyak dibandingkan perempuan (42,1%). Di Nusa Tenggara Timur (NTT), tercatat prevalensi tuberkulosis paru sebesar 44,1%. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus TBC di NTT mencapai 6.161 kasus, dengan Kota Kupang menyumbang 873 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2023 tercatat sebanyak 824 kasus. Puskesmas Oesapa, yang merupakan salah satu puskesmas dengan wilayah kerja cukup luas di Kota Kupang, melaporkan terdapat 34 kasus tuberkulosis paru pada tahun 2025.

Sejalan dengan perkembangan penyakit TB paru, penumpukan sekret pada dinding paru-paru atau saluran pernapasan menyebabkan terjadi penurunan ekspansi dada dan paru-paru sehingga terjadi sesak napas. Biasanya, gejala pernapasan mencakup batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu, produksi dahak, batuk darah, nyeri dada, dan kesulitan bernafas. Ketika tuberkulosis berkembang, penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan atau fibrosis pada saluran pernapasan dan jaringan paru-paru, yang ditandai dengan kesulitan bernafas dan batuk. Penyebab sesak napas secara fisiologis antara lain spasme jalan napas, hipersekresi jalan napas, disfungsi neuromuskular, benda asing dalam jalan napas, adanya jalan napas buatan, sekresi yang tertahan, hyperplasia dinding jalan napas, proses infeksi, respon alergi, efek agen farmakologis misalnya anastesi. Penyebab secara situasional yaitu merokok aktif, merokok pasif dan terpajan polutan.

Berbagai tindakan dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi gejala sesak napas pada penderita Tuberculosis paru. Salah satu cara adalah melalui intervensi lain yaitu obat-obatan atau farmakologi yang sesuai indikasi. Selain itu terapi aktivitas dan latihan relaksasi juga dapat membantu mengurangi sesak napas. Pengaturan posisi pada pasien tuberculosis paru

sangat penting terutama untuk mengurangi gejala sesak napasnya. Tingkatkan tirah baring atau batasi aktivitas latihan relaksasi bisa dilakukan dengan posisi posisi orthopnea. Intervensi terapi non farmakologis terhadap penurunan sesak napas pasien TB paru yang menggunakan posisi Orthopnea dirasa efektif dan banyak digunakan saat ini. Posisi orthopnea merupakan adaptasi dari posisi fowler tinggi dimana klien duduk ditempat tidur dengan meja yang disertai dengan dua bantal di atas tempat tidur. Posisi orthopnea dapat mengurangi sesak napas karena posisi tersebut dapat membantu peningkatan fungsi paru sehingga dapat memperbaiki kadar saturasi oksigen dalam tubuh. Adapun tujuan dari posisi orthopnea tersebut ialah membantu mengatasi masalah pernafasan dengan memberikan ekspansi dada yang maksimal dan membantu klien yang mengalami masalah ekshalasi. Dalam hal ini, posisi Orthopnea dapat digunakan. Penggunaan posisi Orthopnea dalam latihan relaksasi dianggap efektif dan umum saat ini digunakan dalam mengatasi sesak napas pada pasien Tuberculosis paru.

Berdasarkan uraian data tersebut, peneliti berminat melakukan studi kasus mengenai penerapan posisi orthopnea dalam menurunkan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada penderita Tuberculosis Paru Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif dengan penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada penderita Tuberculosis Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
2. Mengidentifikasi sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru sebelum diberikan intervensi posisi Orthopnea di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Mengidentifikasi penurunan sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru setelah diberikan intervensi posisi Orthopnea di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kesehatan khususnya penderita Tuberculosis Paru untuk dapat menurunkan sesak napas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat menambah informasi, khususnya penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru, dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan bagi peserta didik khususnya Profesi Ners.

3. Bagi Fasilitas Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan menyusun suatu penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan berkaitan dengan penerapan posisi Orthopnea untuk menurunkan sesak napas pada pasien Tuberculosis Paru.